



ANALISIS PERAN FILSAFAT IDEALISME SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN

Leni Puspitasari¹⁾, Idawati^{2)*}, Nur Fitrah Julianti Patta³⁾, Nabila Indana⁴⁾

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: lenipuspitasari52@gmail.com, idafadollah@unismuh.ac.id, njuliantipatta@gmail.com,
nabilaindana50@gmail.com

Corresponding Author:

Idawati

Submit: 20 November 2024

Revisi: 26 Desember 2024

Approve: 31 Desember 2024

Pengutipan: Leni Puspitasari, dkk. (2024). Analisis Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya pada Pendidikan. *Elementar: Jurnal Pendidikan dasar*, 4 (2), 2024, 164-173, 10.15408/elementar.v4i2.42492

Permalink: doi: 10.15408/elementar.v4i2.42492

Abstract

Idealism asserts that the mind, soul, or spirit is superior to material objects. In education, idealism plays a key role in shaping standards that develop students' intellectual, moral, and spiritual aspects. This philosophy forms the foundation for character development and knowledge acquisition based on essential values. This study analyzes the role of idealist philosophy in education and its implementation in learning systems. Using a library research method, relevant sources such as books, journals, and online materials were examined. The collected data was classified and analyzed descriptively to understand how idealism contributes to education. Findings indicate that idealist philosophy enhances education by emphasizing character formation, understanding universal concepts, and achieving absolute truth through reflection. It promotes not only cognitive growth but also moral and spiritual development. In practice, idealism is reflected in dialogical learning, ethical reinforcement, and deeper philosophical integration. It significantly impacts education by building a system that values intellect and morality. Applying idealist principles fosters a more holistic and meaningful learning experience. This study affirms that idealism-based education remains relevant in addressing modern educational challenges, shaping individuals with broad perspectives rooted in truth and virtue.

Keywords: Idealist Philosophy, Implementation, Education, Values, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi individu yang berguna bagi kehidupan di masa depan. Dalam filsafat Islam, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk manusia yang sadar akan dirinya dan lingkungan, serta memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan. Filsafat, sebagai ibu dari ilmu pengetahuan, berperan dalam menjawab berbagai permasalahan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Al-Attas, 1991). Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat membantu menentukan arah, standar, serta nilai yang harus dijunjung dalam sistem pendidikan suatu masyarakat atau negara (Hanafi, 2017).

Salah satu aliran filsafat yang berpengaruh dalam pendidikan adalah idealisme. Idealisme menekankan bahwa realitas sejati bersifat spiritual, mental, atau rohaniah, bukan material (Brubacher, 1969). Dalam pandangan idealisme, pemikiran manusia adalah sumber utama kebenaran dan pengetahuan, sehingga pendidikan harus berfokus pada pengembangan akal dan kesadaran spiritual peserta didik. Filsuf idealis seperti Plato, Friedrich Wilhelm Joseph Schelling, Immanuel Kant, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, dan Johan Gottlieb Fichte telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan berbasis idealisme (Ozmon & Craver, 2008).

Meskipun idealisme memberikan kerangka filosofis yang kuat dalam pendidikan, penerapannya di era modern menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah bagaimana menyesuaikan prinsip idealisme dengan kebutuhan pendidikan yang semakin pragmatis dan berbasis teknologi. Pendidikan saat ini menuntut keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis, yang tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip idealisme yang cenderung menekankan aspek kognitif dan spiritual. Selain itu, dalam sistem pendidikan modern, terdapat kecenderungan untuk mengadopsi pendekatan berbasis realisme dan pragmatisme yang lebih aplikatif bagi kebutuhan pasar kerja dan industri (Noddings, 2012).

Kajian tentang idealisme dalam pendidikan memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk landasan filosofis yang kokoh bagi sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek material dan pragmatis cenderung mengabaikan pengembangan karakter dan kesadaran diri peserta didik. Oleh karena itu, idealisme tetap relevan karena memberikan perspektif holistik yang menekankan pentingnya nilai, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan. Dengan memahami filsafat idealisme, para pendidik dapat merancang kurikulum yang

tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga membentuk individu yang berpikir kritis dan memiliki kesadaran etis yang tinggi (Gutek, 2014).

Urgensi kajian ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan era digital yang menimbulkan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi sering kali menyebabkan degradasi nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, prinsip idealisme yang menekankan pada pendidikan karakter dan pengembangan kesadaran spiritual menjadi semakin penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral. Pendidikan berbasis idealisme juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis identitas di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi yang begitu masif (Knight, 2006).

Dalam praktik pendidikan, filsafat idealisme diterapkan melalui beberapa aspek utama: (1) tujuan pendidikan difokuskan pada pengembangan karakter, potensi intelektual, dan kebaikan sosial; (2) kurikulum pendidikan mengutamakan pendidikan liberal untuk pengembangan rasionalitas serta pendidikan praktis untuk keterampilan hidup; (3) metode pembelajaran berbasis dialektika dan refleksi intelektual; (4) peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat serta kemampuannya; dan (5) guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual (Gutek, 2014).

Dengan memahami konsep idealisme dalam pendidikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki kontribusi besar dalam membentuk arah pendidikan. Pendidikan idealisme mengutamakan pembentukan individu yang memiliki pemikiran kritis, kesadaran diri, serta nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, studi tentang filsafat pendidikan tetap relevan dalam pengembangan sistem pendidikan modern yang berorientasi pada nilai dan kebijaksanaan intelektual.

METODE

Penulis esai ini akan membahas fungsi filsafat idealisme dan bagaimana filsafat itu digunakan dalam pendidikan. Selain itu, pendekatan untuk mendukung penulisan studi pustaka atau penelitian kepustakaan—melibatkan pemeriksaan nilai tulisan berkualitas dan materi pelengkap, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan sumber terkait yang dapat mendukung isu yang diteliti melalui penelusuran daring. Selain itu, dalam hal proses penulisan, penulis mengumpulkan sejumlah sumber terkait dengan membaca dan menganalisis sumber yang telah dikumpulkan, lalu menarik kesimpulan untuk mengatur

tulisan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik deskriptif dan data kualitatif digunakan dalam artikel ini. Strategi deskriptif ini adalah penerapan periode waktu yang mencakup berbagai pendekatan atau taktik deskriptif, seperti mengumpulkan sumber, mendokumentasikan peristiwa penting, mengevaluasi dan menarik kesimpulan atau ringkasan, serta menerbitkan atau mempraktikkannya. Hal ini konsisten dengan sudut pandang yang diungkapkan oleh Rasimin (2018) dalam karyanya. Peran filsafat idealis dan bagaimana filsafat idealis digunakan dalam pendidikan juga dijelaskan menggunakan teknik deskriptif yang dipilih. Sementara metode penilaian arsip kualitatif digunakan untuk strategi evaluasi arsip, strategi pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, termasuk buku, jurnal, dan surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idealisme Sistem filsafat sangat menekankan pada gagasan bahwa jiwa, roh, atau spirit lebih unggul daripada materi atau benda-benda material. "Pikiran" ini adalah jiwa, ruh, yang merupakan hakikat manusia. Pikiran merupakan makhluk yang dapat memahami sekelilingnya, meskipun ia mengendalikan dan mengarahkan semua tindakan manusia. Di antara tradisi filsafat yang dikaitkan dengan pokok bahasan ilmu pendidikan adalah aliran idealisme. Plato sebenarnya adalah orang yang pertama kali mengemukakan aliran pemikiran ini. Aliran filsafat idealisme berpendapat bahwa jiwa (pikiran) dan roh (ruh) dapat digunakan untuk memahami hakikat alam semesta (Rusdi, 2013). Menurut Alim (2019), tubuh fisik merupakan sarana bagi jiwa manusia untuk memenuhi aspirasi, dorongan, dan aspek serebral dan rasional jiwa. Aliran pemikiran idealisme berpendapat bahwa roh atau soul merupakan penggerak tubuh manusia; tanpa roh, jiwa manusia tidak akan ada nilainya. Menurut kamus filsafat (Wahyuningsih, 2012), idealisme adalah paham yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah sebuah ide atau pikiran, bukan sesuatu yang bersifat lahiriah. Objek-objek yang berlandaskan pada pikiran dianggap tidak nyata. Dapat disimpulkan bahwa filsafat idealis lebih mementingkan ide atau pikiran daripada objek-objek konkret untuk mencapai suatu tujuan (Purwati, 2022). Paham idealis beranggapan bahwa tujuan utama pendidikan tasawuf adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia dan memperoleh kenikmatan hidup di dunia dan akhirat. Paham ini menyatakan bahwa menuntut ilmu haruslah semata-mata untuk tujuan ilmu itu sendiri, yaitu sebagai ibadah kepada Allah. Menurut Yanuarti (2016), aliran idealis memandang peserta didik sebagai makhluk dan individu spiritual, dan para pengikutnya senantiasa menunjukkan bahwa

tindakan mereka merupakan perwujudan dari ide-ide mereka dan merupakan titik fokus dari pengalaman-pengalaman spiritual tertentu mereka.

Berikut ini adalah beberapa kemungkinan penafsiran dari filsafat pendidikan idealis: (1) Tujuan: pengembangan kepribadian, keterampilan atau bakat dasar, dan kebajikan sosial; (2) Kurikulum: pendidikan praktis untuk memperoleh keterampilan kerja dan pendidikan liberal untuk membangun keterampilan logis; (3) Pendekatan: meskipun pendekatan dialektis lebih diutamakan, pendekatan praktis lain juga dapat digunakan; (4) Siswa diizinkan untuk mengeksplorasi kepribadian, keterampilan, dan bakat mereka; (5) Guru bertugas membangun lingkungan belajar dengan berkolaborasi dengan semua aspek alam.

Hal ini membuat dapat dipahami mengapa pandangan dunia idealis memiliki standar yang begitu tinggi bagi guru. Jadi, pendidik perlu memiliki kelebihan lain, termasuk kelebihan moral dan intelektual, di samping bakat yang disebutkan di atas. Menuliskan "Unggul dalam Ilmu, Mulia dalam Akhlak" sebagai motto hidup bagi pendidik mungkin tidak salah. Agar proses pendidikan berfungsi dengan baik dan mencapai tujuannya, pendidik memainkan peran penting. Dalam sistem pendidikan idealis, guru beroperasi sebagai berikut (Rachman, 2010): (1) Guru adalah perwujudan realitas siswa; (2) Guru adalah ahli di bidang siswa; (3) Guru adalah aktor yang perlu terampil dalam teknik mengajar; (4) Guru merupakan sosok terbaik, sehingga disegani oleh peserta didik; (5) Guru merupakan sahabat peserta didik, bukan teman yang suka menyontek; (6) Guru merupakan motivator semangat belajar peserta didik; (7) Guru merupakan "artis idola" bagi peserta didik; (8) Guru merupakan figur yang dipuja, sehingga menjadi manusia idaman yang dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya; (9) Guru merupakan peserta didik yang tidak pernah berhenti belajar; (10) Guru yang senang ketika peserta didiknya berprestasi; (11) Guru perlu menyikapi perkembangan berpikir demokratis dengan penuh kehati-hatian (Mubin, 2019).

Hubungan filsafat dan pendidikan dapat digunakan untuk memahami implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan. Di sini ditunjukkan sejumlah aliran filsafat yang terkait dengan filsafat dalam pendidikan. Pendidikan realis merupakan ideologi yang memadukan pendidikan dan realisme. Dapat dikatakan bahwa ideologi pragmatisme dalam pendidikan adalah pragmatisme dengan pendidikan. Konsep pendidikan idealisme dapat disebut sebagai idealisme dalam pendidikan. Berdasarkan hubungan ini, jika idealisme dikaitkan dengan isu-isu dalam pendidikan, maka hal itu dapat dikatakan tepat dan selaras (Hartono, 2022).

Untuk menumbuhkan pengembangan karakter ini, guru harus melakukan lebih dari sekadar mendidik siswa tentang cara berpikir; mereka juga harus membantu mereka

mengembangkan karakter mereka menggunakan perspektif sufi kontemporer. Oleh karena itu, guru harus memiliki kebesaran moral dan intelektual. Menurut aliran idealisme, pendidik berperan dalam pengembangan manusia dengan bekerja sama dengan alam, terutama dalam hal menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Afianto (2022). Dengan demikian, tujuan pendidik dalam pendidikan tasawuf adalah untuk membantu peserta didik agar lebih dekat dengan Sang Pencipta dengan cara membimbing, menyempurnakan, menyempurnakan, dan menyucikan hati mereka. Asumsi dari posisi ini adalah bahwa manusia adalah makhluk yang mulia.

Al-Ghazal menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar pendidik dapat menyempurnakan, membimbing, menyempurnakan, dan membersihkan hati agar lebih dekat dengan Khaliqiyah. Manusia diasumsikan sebagai makhluk yang mulia demi tugas ini. Oleh karena itu, perspektif tazkiyah an-nafs harus menjadi penekanan utama pendidik yang melaksanakan proses pendidikan dalam perspektif Islam. Guru dijunjung tinggi oleh para pemikir idealis. Seorang guru harus memiliki kecerdasan dan moral yang luar biasa. Guru merupakan komponen terpenting dari sistem pendidikan. Guru bertugas membangun suasana pendidikan bagi peserta didik dan harus "bekerja sama dengan alam dalam proses menghubungkan manusia." Peserta didik dibiarkan mengembangkan kepribadian dan keterampilan mereka sendiri (Yanuarti, 2016).

Fungsi ideologi idealis pendidik yang memandang peserta didik sebagai makhluk spiritual dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mendorong pengajar untuk selalu berusaha memahami keadaan setiap peserta didik dengan lebih baik melalui pendekatan individual, membantu mereka menjadi pribadi yang komunikatif, dan menumbuhkan sikap demokratis. penggunaan pendidik yang berkualitas (Kahari, 2022).

Salah satu sudut pandang ini berpendapat bahwa hubungan linier antara filsafat dan pendidikan dapat menjadi landasan bagi konstruksi filsafat pendidikan. Misalnya, filsafat pendidikan dapat diciptakan dengan menggabungkan banyak tradisi filsafat. Pendidikan dan realisme berpadu membentuk filsafat pendidikan realis. Pendidikan dan pragmatisme berpadu membentuk filsafat pendidikan pragmatis. Pendidikan dan idealisme berpadu membentuk filsafat pendidikan idealis. Idealisme yang dibahas dalam artikel ini menjadi signifikan dalam kaitannya dengan isu pendidikan dalam konteks ini. Tiga bidang filsafat—aksiologi, yang membahas nilai-nilai; epistemologi, yang membahas pengetahuan; dan ontologi, yang merupakan teori luas tentang segala sesuatu yang berubah dapat digunakan untuk memahami filsafat pendidikan idealis (Rusdi, 2013).

Plato mendirikan aliran filsafat yang dikenal sebagai idealisme, yang memiliki dampak signifikan pada semua cabang ilmu pengetahuan, termasuk filsafat pendidikan. Filsafat idealisme, pada prinsipnya, menggunakan sudut pandang metafisik, epistemologis, dan aksiologis untuk menyoroti pentingnya keunggulan pikiran, roh, jiwa, atau ide di atas hal-hal yang bersifat material. Pengembangan ide-ide tentang tujuan, kurikulum, metodologi, siswa, dan guru (pendidik) mencerminkan penerapan praktik pendidikan sesuai dengan filsafat idealisme.

Berikut ini adalah konsekuensi dari filsafat pendidikan idealisme: 1) Tujuan pendidikan, baik formal maupun informal, adalah untuk mengembangkan keterampilan dan karakter fundamental serta mempromosikan kesejahteraan sosial; 2) Kebebasan siswa untuk menumbuhkan individualitas dan keterampilan fundamental mereka; 3) Fungsi pendidik, yang berkolaborasi dengan alam dalam perjalanan pertumbuhan manusia, khususnya dalam membangun lingkungan belajar bagi siswa; 4) Kurikulum, pendidikan praktis untuk mendapatkan pekerjaan, dan pendidikan liberal untuk menumbuhkan keterampilan logis; 5) Pendekatan: Pendekatan dialektika diberi prioritas, meskipun pendekatan bermanfaat lainnya dapat diterapkan juga.

Guru mempunyai peran yang amat penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan tujuannya. Nur Rachman (2010) menegaskan bahwa dalam sistem pendidikan yang ideal, guru harus memiliki peran sebagai berikut: (1) guru merupakan perwujudan realitas peserta didik; (2) guru harus ahli dalam bidang yang digeluti peserta didik; (3) guru harus profesional dalam metode mengajar; (4) guru harus menjadi pribadi yang terbaik agar disegani peserta didik; (5) guru menjadi sahabat bagi peserta didik; (6) guru harus mampu menyalakan semangat belajar peserta didik; (7) guru harus mampu menjadi idola peserta didik; (8) guru harus tekun beribadah agar menjadi pribadi yang ideal dan dapat menjadi panutan bagi peserta didik; (9) guru harus mampu berkomunikasi; (10) guru harus mampu menghargai mata pelajaran yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya; (11) guru harus belajar sebagaimana halnya peserta didik; (12) guru harus merasa senang jika peserta didiknya berhasil; (13) Guru perlu mendorong dan mengembangkan demokrasi; dan (14) Guru perlu mampu belajar tanpa memandang situasi. Siswa dipandang lebih seperti diri yang absolut daripada diri mikrokosmik, yang merupakan dunia kecil yang berkembang. Akibatnya, siswa akan merasa sangat sulit untuk mencapai kesempurnaan karena orang yang ideal adalah sesuatu yang tanpa cela. Siswa dipandang sebagai kepribadian yang unik dan makhluk spiritual oleh sekolah idealis. Kaum idealis secara konsisten menunjukkan bahwa

tindakan mereka adalah manifestasi dari keyakinan mereka, yang berfungsi sebagai titik fokus pengalaman spiritual mereka sendiri. Tidak perlu dikatakan bahwa model pemikiran filosofis idealis ini mudah diadaptasi dengan metode pengajaran di kelas. Guru ideologis biasanya menganggap spiritualitas sebagai fakta dan tidak menerima siswa mereka apa adanya, tidak termasuk spiritualitas mereka.

KESIMPULAN

Idealisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa ide adalah yang utama dan materi adalah yang kedua; dengan kata lain, aliran ini menyatakan bahwa ide adalah sumber materi atau materi terbentuk dari ide. Menurut bagian ini, idealisme adalah sistem filsafat yang menyatakan bahwa realitas pada hakikatnya adalah semesta ide dan konsepsi. Realitas nyata ada di dunia ide, bukan di benda-benda konkret. Akan tetapi, idealisme menyatakan bahwa ide adalah esensi. Aliran ini tetap mengakui keberadaan materi. Akan tetapi, ia menegaskan bahwa karena pikiran mendahului substansi, konsep dunia adalah yang terpenting. Oleh karena itu, ada konsekuensi bagi bidang pendidikan dari aliran pemikiran ini. Perkembangan filsafat ini menciptakan kesadaran bahwa moralitas dan akal budi diberi prioritas dalam konsep-konsep abstrak yang menjadi dasar pendidikan.

Aliran pemikiran idealisme menyatakan bahwa pendidikan harus lebih difokuskan pada membantu siswa mengembangkan ide dan rasa diri mereka sendiri, yang sejalan dengan tujuan untuk manusia, masyarakat, dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan. Peserta adalah orang-orang yang bebas mengembangkan kepribadian dan keterampilan dasar mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang sesuai dengan usia mereka. Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan teknologi, matematika, dan pendidikan bahasa merupakan sumber daya yang dimanfaatkan untuk menciptakan pendidikan intelektual. Berusaha untuk menyempurnakan diri, bersikap adil, jujur, dan tidak memihak, serta melihat persamaan di antara orang-orang, semuanya merupakan komponen materi pendidikan moral. Menurut idealisme, strategi pengajaran meliputi percakapan, diskusi, dialektika, dan teknik-teknik lain yang membantu murid tumbuh secara intelektual. Berikut ini adalah konsekuensi dari filsafat pendidikan idealis: (1) Tujuan Pembelajaran. Tujuan dari pendidikan formal dan informal adalah untuk menumbuhkan kebajikan sosial, pengembangan karakter, dan pengembangan keterampilan atau kemampuan dasar; (2) Posisi Siswa. Siswa diizinkan untuk mengeksplorasi kepribadian dan keterampilan dasar mereka; (3) Peran guru. Guru, yang secara khusus bertugas menyediakan lingkungan pendidikan bagi murid,

berkolaborasi dengan alam dalam proses pertumbuhan manusia; Kurikulum (4). (5) Metode; pendidikan liberal untuk menumbuhkan keterampilan logis; pendidikan praktis untuk mendapatkan pekerjaan. Meskipun pendekatan dialektika diprioritaskan, strategi lain yang berguna dapat diterapkan.

REFERENSI

- Abdulhak, I. (2008). *Filsafat ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Afianto, Muhammad. (2022). Pemikiran Idealisme dalam Filsafat Pendidikan. *Gugusan Aksara Edukasi*, 73.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alim, A. S. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, Danmasyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160
- Anwar, Fathul. (2022). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasi Pada Pendidikan Agama Islam Sebuah Analisis. *Jurnal Ar Rahmah*. Vol. 1 (1): 37-50.
- Brubacher, J. S. (1969). *Modern Philosophies of Education*. McGraw-Hill.
- Gutek, G. L. (2014). *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. Pearson Higher Ed.
- Hanafi, H. (2017). *Islamic Thought and Modernity*. Routledge.
- Hartono, M. R. (2022). Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan IPS dalam Perkembangan Karakter. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 156-162.
- Hickman, L. A. (2015). *John Dewey's Educational Philosophy in International Perspective: A New Democracy for the Twenty-First Century*. SIU Press.
- Kahari, K., Maryadi, M., & Fauziyati, E. (2022). Peranan Pendidikan Tasawuf Santri ada Kehidupan Modern dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Journal Of Social Research*, 1(9), 1020-1025.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Andrews University Press.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).
- Noddings, N. (2012). *Philosophy of Education*. Westview Press.
- Nur Faizah, A. (2021). “Penerapan Filsafat Idealisme di Lingkungan Sekolah Dasar”.
- Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, L. (2017). *Aksiologi Pendidikan Menurut Macam- Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ozmon, H. & Craver, S. (2008). *Philosophical Foundations of Education*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Rachman, Nur. (2010). *Fungsi Guru dalam Aliran Idealism* dalam <http://nurrachman-ceper.blogspot.com/2010>, diunggah pada 3 Mei 2010.

- Rusdi, R. (2013). *Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Dinamika Ilmu.
- Suasthi, I. G. A. (2020). Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi dan Aplikasi dalam Pendidikan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 1-7.
- Suripto. (2012). Filsafat Idealisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Al-Furqan: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.1(1), 89-93.
- Wahyuningsih, F. (2012). *Filsafat Fichte*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).